

FENOMENA *MEME* HADIS CELANA CINGKRANG DALAM MEDIA SOSIAL

Miski

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

elbierowy@gmail.com

Artikel diterima 31 Oktober, diseleksi 12 November, dan disetujui 8 Desember 2017

Abstract

The objective of this paper is to conduct a deeper study on popular culture, especially that related to meme phenomenon of Hadis forbidding ishbāl (pants above the ankle) that massively shared in social media. The study begins with an assumption that a phenomenon is not all about creativity and it is not created from an empty space in society. The question here is what is beneath the phenomenon? To answer the question, this study employs the paradigm of constructivism in the framework of discourse analysis; all data are from documented and analyzed by employing the method of content analysis, encompassing exploration process, selection, classification and interpretation. This study demonstrates that in the context of phenomenology of religion, there are at least two main problems in the meme phenomenon of Hadis on ishbāl. Firstly, it is an effort to affirm the identity of various textualist groups among different ideologies in understanding the religion, especially those who tend to be contextualists in understanding the Hadis on isbāl. Secondly, it is a retaliation to various resistance from the common people who understand the Hadis on ishbāl contextually. This finding confirms the existence and relation of the authorities from textualist groups. This is possible as the political condition allows people to give opinion freely and do express various religious practices that are fully strengthened by the easy access to literature directly or via relevant websites.

Keywords: Celana Cingkrang, Hadith, Social Media, Meme.

Abstrak

Tulisan ini bermaksud melakukan kajian lebih jauh tentang budaya populer, khususnya terkait fenomena meme hadis celana cingkrang yang bertebaran di media sosial. Berangkat dari paradigma bahwa fenomena tersebut tidak hanya tentang kreativitas dan tidak lahir dari dan dalam ruang kosong di dunia sosial, maka pertanyaannya adalah apa yang ada di balik fenomena tersebut? Untuk menjawab pertanyaan itu, kajian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dengan kerangka analisis wacana; seluruh datanya berbentuk dokumentasi dan dianalisa menggunakan metode konten analisis, yaitu melalui proses eksplorasi, seleksi dan klasifikasi lalu interpretasi. Kajian ini menunjukkan bahwa sebagai fenomena agama, setidaknya terdapat dua persoalan utama di balik fenomena meme hadis celana cingkrang, pertama, merupakan upaya peneguhan identitas keberagamaan kelompok tektualis di tengah kontestasi ideologis antar paham keagamaan, khususnya kelompok yang cenderung kontekstualis dalam memahami hadis-hadis tentang larangan isbāl. Kedua, merupakan salah satu bentuk retaliasi mereka terhadap ragam bentuk resistensi yang dilakukan oleh masyarakat umum yang memahami hadis tentang isbāl tidak secara tekstual. Temuan ini sekaligus menegaskan akan eksistensi dan relasi kuasa kelompok tektualis seiring kondisi politik yang memungkinkan mereka lebih bebas berpendapat dan mengekspresikan praktik keberagamaan yang disokong penuh dengan kemudahan mengakses literatur, baik secara langsung maupun melalui website yang dianggap relevan.

Kata kunci: Celana Cingkrang, Hadis, Media Sosial, Meme.

PENDAHULUAN

Fenomena *meme*, merupakan fenomena yang sedang *booming* di kalangan pengguna media sosial di Indonesia saat ini, misalnya di twitter, facebook, path dan instagram (Nugraha dkk, 2015: 238). Iqbal Hafizhul L menegaskan bahwa fenomena *meme* sering kali menggambarkan suatu kejadian yang sedang heboh baik di dunia nyata maupun dunia maya (Hafizhul L: 2017). Salah satu karakteristik media sosial adalah desainnya dalam memudahkan penyebaran pesan dengan teknik publikasi dalam skala besar serta sangat mudahnya diakses oleh siapa pun. Di samping itu, media sosial juga memiliki kemampuan melahirkan sebuah fenomena baru di kalangan penggunanya maupun khalayak luas, seperti fenomena *jilboobs*, *selfie*, *meme* dan sebagainya (Nugraha dkk, 2015: 238).

Di antara fenomena menarik berkenaan dengan *meme* adalah adanya *meme* hadis tentang celana cingkrang yang sangat mudah dijumpai dalam media sosial. Pada kenyataannya sudah banyak kajian yang dilakukan oleh para ahli terkait fenomena *meme* yang bertebaran di media sosial, antara lain: Aditya Nugraha dkk yang mencoba menelisik fenomena *meme* di media sosial dengan fokus studi etnografi virtual *posting meme* pada pengguna media sosial instagram (Nugraha dkk, 2015); Sandy Allifinsyah, menulis tentang korelasi kaum muda, *meme*, dan demokrasi digital di Indonesia (Allifinsyah, 2016); Rosa Redia Pusanti dan Haryanto menulis tentang representasi kritik dalam *meme* politik dengan fokus studi semiotika *meme* politik dalam masa Pemilu 2014 pada jejaring sosial "Path" sebagai media kritik di era siber (Pusanti dan Haryanto, 2014); Natasha Cindy menulis tentang representasi *meme* jomblo dalam situs jejaring sosial Twitter menggunakan analisis semiotika Roland Barthes) (Cindy,

2016); serta Rendy Pahrin Wadipalapa dengan judul artikel, "*Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru*" (Wadipalapa, 2015). Tulisan lain yang lebih baru dan spesifik tentang *meme* hadis celana cingkrang adalah tulisan Saifuddin Zuhri Qudsy yang berjudul, "*Meme Hadis Celana Cingkrang: Menciptakan Budaya Tanding*" (Qudsy, 2017). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pada dasarnya persoalan ini tidak hanya menarik, melainkan juga penting untuk dianalisa lebih jauh. Pasalnya, *meme* yang tidak jarang hanya dijadikan media hiburan, pada kenyataannya ada hal lain yang jelas eksis di baliknya.

Namun beberapa kajian yang ada terkait tema ini sama sekali tidak ada yang secara khusus mengkaji persoalan *meme* hadis celana cingkrang, padahal sebagai sebuah fenomena agama, ia menarik untuk dianalisa lebih jauh bahkan penting dikaji lebih mendalam. Pasalnya ia masuk kategori wacana keagamaan yang dalam banyak kesempatan menjadi wacana yang mendapat perhatian serius dari para ahli terlebih dalam konteks Indonesia; negara dengan populasi muslim terbanyak sehingga mengkaji persoalan agama berarti mengkaji sesuatu yang identik dengan kehidupan mereka. Kalau pun tulisan Saifuddin Zuhri Qudsy memang secara spesifik berkenaan dengan tema *meme* hadis celana cingkrang, akan tetapi pembahasannya relatif sangat ringkas sehingga tidak banyak memberikan gambaran yang komprehensif. Maka atas pertimbangan tersebut, penulis merasa perlu melakukan kajian terkait tema *meme* hadis celana cingkrang. Namun, agar lebih spesifik, kajian akan diarahkan untuk menjawab sebuah pertanyaan: ada apa di balik fenomena *meme* hadis celana cingkrang? Pertanyaan tersebut guna berkenaan dengan motif dan kepentingan yang tersembunyi di baliknya.

Pada kajian ini, dunia maya, yang diasosiasikan dengan media sosial, diperlakukan secara sama dengan dunia nyata. Mengingat sifatnya yang sama, maka ia bisa didekati dengan seperangkat metodologi yang bisa diaplikasikan pada masyarakat di dunia nyata (Rachman, 2017: 209). Lebih jauh Indrajit mengatakan bahwa dengan saling berhimpitnya dunia maya dengan dunia nyata, maka dapat dipastikan akan terjadi hubungan yang saling berkaitan erat dan saling memengaruhi antar keduanya dan pada gilirannya akan saling menyatu dan identik (Indrajit, t.th).

METODE

Dalam menganalisa tema di atas, artikel ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu dengan meletakkan posisi *meme* hadis celana cingkrang sebagai sesuatu yang sudah diatur oleh si pembuat *meme* melalui kata-kata dan memiliki tujuan sekaligus sebagai upaya mengungkap jati diri. Secara spesifik, kerangka yang digunakan ialah analisis wacana yang dimaksudkan untuk membongkar maksud dan makna tertentu yang ada di balik fenomena *meme* yang menjadi fokus kajian. Upaya menbongkar maksud dan makna tersebut salah satunya dilakukan dengan melihat struktur dan alur pesan yang disampaikan.

Seluruh data *meme* berbentuk dokumentasi dan dianalisa menggunakan metode konten analisis, yaitu melalui proses eksplorasi; melalui proses ini, penulis akan melakukan penelusuran lebih jauh tentang bentuk, model dan pesan *meme* hadis celana cingkrang yang terdapat di media sosial. Secara operasional, dalam rangka menjaring *meme* hadis celana cingkrang, penulis menggunakan kata kunci; celana cingkrang, celana ngatung, celana isbal dan sebagainya. Berikutnya, proses

seleksi dan klasifikasi, yakni setelah mendapatkan beragam *meme* hadis, penulis kemudian melakukan seleksi, dengan mendahulukan *meme* yang dinilai paling relevan, kemudian melakukan klasifikasi, yaitu membagi *meme* tersebut pada beberapa kriteria tertentu seperti berdasarkan isi dan pesan yang terkandung di dalamnya; berikutnya penulis melakukan interpretasi terhadap *meme* yang berhasil diklasifikasi.

PEMBAHASAN

Produksi Meme: Kecenderungan Baru dalam Bermedia Sosial

Media sosial (*social networking*) adalah media online dengan para pengguna yang dengan mudah berpartisipasi, berbagi, menciptakan isi, meliputi blog, wiki, forum dan sebagainya. Bisa juga didefinisikan sebagai media online yang mendukung interaksi dan media sosial dengan menggunakan teknologi berbasis web, dari gaya komunikasi menjadi dialog interaktif. Hal ini sekaligus karakter pembeda antara media tradisional dengan media sosial; media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast* sedangkan media sosial menggunakan internet. Selain itu, media sosial mengajak siapa pun yang tertarik untuk ikut berpartisipasi dan berkontribusi serta *feedback* secara terbuka, memberikan komentar serta membagi informasi kapan pun dengan sangat cepat dan tanpa batas (Putri dkk: 50). Demikianlah, tidak bisa dipungkiri bahwa internet, sejak kemunculannya, telah memberikan gairah baru dalam berkomunikasi. Gairah baru tersebut dirasakan oleh masyarakat seiring kecepatan dan daya sebarannya yang luas sehingga semakin digemari. Tidak mengherankan, ia pun dipilih menjadi sarana penyampai informasi atau apa pun oleh berbagai pihak. Sarana penyampai

informasi tersebut pada dekade terakhir spesifik menggunakan medium *meme* (Allifinsyah, 2016: 152).

Kata *meme* berasal dari bahasa Yunani yang berarti tiruan. Ia kali pertama diperkenalkan oleh seorang biolog asal Britania Raya, Richard Dawkins, sekitar 1970. Dia menganalogikan *meme* sebagai gen yang dikenal luas dalam istilah biologi. Dia beranggapan bahwa *meme* tidak berbeda jauh dengan gene; jika gene digunakan untuk menjelaskan evolusi biologis, *meme* digunakan untuk menjelaskan evolusi kebudayaan, yang meliputi segala sesuatu yang kita pelajari melalui imitasi, termasuk kosa kata, legenda, lagu, peraturan, ucapan populer, mode, busana dan lain-lain (Hukmi, t.th: 6-8). Dengan kata lain, dalam konteks budaya, *meme* menjadi sebetuk transmisi budaya melalui proses replikasi ide dan gagasan yang masuk ke dalam dunia kognitif umat manusia. Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam konteks *meme* yang terdapat dalam media sosial (Allifinsyah, 2016: 153). Dalam hal ini, *meme* di internet dapat dipahami sebagai sebetuk replikasi seperti gambar, video dan sebagainya meskipun dalam istilah yang populer dipakai dan dipahami secara umum ia merupakan replikasi gambar yang diberi tautan teks yang bersifat kontekstual sesuai topik yang dimaksudkan (Allifinsyah, 2016: 153; Pusanti dan Haryanto, 2014: 8).

Gambar yang dijadikan *meme* pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi yang disampaikan oleh seseorang melalui gambar-gambar. Tidak jarang ia terus berkembang melalui komentar, parodi, imitasi atau hasil pemberitaan di media sosial, meskipun pada praktiknya ia tidak hanya hadir sebagai parodi atau lelucon saja tetapi menjadi gaya komunikasi baru yang mampu mengandung muatan politik bahkan sarana melakukan kritik terhadap elite negara. Ia juga tidak hanya peniruan, imitasi dan murni kreativitas

tanpa maksud dan tujuan, melainkan ia dibuat, dimodifikasi dan diberimaknya sedemikian rupa. Pada gilirannya ia pun menjadi salah satu indikator budaya masyarakat aktif digital sehingga selalu relevan untuk kajian yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat (Cindy, 2016: 3; Allifinsyah, 2016: 152; Nugraha, 2014: 238; Wadipalapa, Pusanti dan Haryanto, 2014: 8).

Dalam konteks Indoensia, belum ada kajian yang memastikan kapan *meme* muncul untuk pertama kalinya, meski pun diyakini, *meme* menjadi bagian yang integral dengan yang internet. Menurut Sandy Allifinsyah, apabila mengacu pada kemunculan *meme* secara global, maka replikasi gambar seperti yang disinggung di atas sudah mulai muncul pada 2009 silam. Bermula dari Ducreux yang melukis dirinya sendiri pada 1793 namun kemudian hasil lukisan tersebut (gambar) mereplikasi diri di internet dengan penambahan-penambahan *caption*, berisi kutipan-kutipan syair, lagu atau bahkan sindiran-sindiran kepada sebuah gaya hidup mapan. *Caption* tersebut hadir dalam kalimat parodi. Hal inilah yang kemudian populer disebut *meme* lalu menyebar sedemikian cepat dan mereplikasi diri menjadi versi-versi yang bersifat kontekstual sesuai dengan topik yang muncul saat itu. Dengan mengutip Yun, Sandy Allifinsyah menyebutkan, bahwa *meme* merupakan sebuah *unexpected connections* antara teks dan gambar yang tersaji dan bersifat integral antar keduanya, sehingga apabila kedua unsur dihilangkan, maka maksud dari *meme* juga akan hilang. Lebih jauh dia mengatakan bahwa dalam konteks di Indonesia, istilah *meme* ini populer melalui situs *yeahmahasiswa.com* pada 2009 silam yang menunjuk pada berbagai *meme* berisi parodi dan sindiran kehidupan keseharian mahasiswa, mulai dari persoalan skripsi, tugas akhir hingga indeks prestasi kumulatif. Fenomena ini pun kemudian berkembang ke arah

yang lebih luas dan bereplikasi menjadi beragam variasi yang membahas berbagai topik kemudian menyebar melalui jejaring sosial maupun situs-situs yang terdapat di internet (Allifinsyah, 2016: 153).

Hadis, Celana Cingkrang dan Meme Hadis Celana Cingkrang di Media Sosial

Beberapa hal di atas dapat dipastikan berlaku pula untuk *meme* hadis celana cingkrang yakni yang belum diketahui kapan kali pertama kemunculannya serta adanya komponen teks dan gambar yang musti harus melekat, yang dalam hal ini menjadi objek kajian. Hadis secara etimologi berarti sesuatu yang baru – sebagai lawan dari kata ‘lama’ –, berita, pembicaraan dan sejenisnya. Secara terminologi, hadis berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan maupun diamnya beliau terkait peristiwa tertentu yang beliau saksikan (*taqrīr*, ketetapan) (Ibn Manṣūr, 1414 H, II: 133; al-ʿAlī, 1977: 3-5; al-ʿAsqalānī, 1379 H, I: 193). Sedangkan celana cingkrang atau dalam bahasa yang lain disebut celana *nggantung* berarti sebuah pakaian yang sudah jamak diketahui oleh masyarakat pada umumnya, yaitu pakaian tubuh bagian bawah khususnya bagian pusar sampai kaki dengan model tertentu termasuk berbeda dengan model sarung maupun rok; istilah cingkrang digunakan untuk menunjuk pada pakaian yang biasanya tidak sampai menutupi seluruh kaki, misalnya hanya sampai pertengahan betis atau sedikit lebih tinggi dari mata kaki, namun tidak sampai setinggi lutut. Terminologi ini merupakan bentuk terbalik dari istilah *isbāl* yang biasa dipakai dalam bahasa Agama (baca: hadis). *Isbāl*, secara sederhana merujuk pada definisi menurunkan, memanjangkan atau membentangkan pakaian sampai melewati mata kaki. Istilah ini semakna dengan kata *jarra*, *madda* dan *asfala* yang

dikenal luas dalam studi hadis (Nasir, Muhammad, 2013: 82). Dengan demikian, secara definitif-konseptual, *meme* hadis celana cingkrang mengacu pada bentuk integral dari dua komponen inti: hadis tertulis dan gambar celana cingkrang.

Dalam penelusuran lebih jauh dalam berbagai media sosial, *meme* hadis tersebut lahir dengan beberapa tipe dan model; antara lain:



Gambar 1: Muslim keren itu *nggak isbal* (sugiheling.net, 2017)



Gambar 2: *Ngapain malu?* (imgrum.org 2017)

Gambar pertama (1) dan kedua (2) menunjukkan celana dengan ujung di atas mata kaki. Keduanya memuat pesan tentang larangan *isbal* dengan deskripsi dan narasi yang sedikit berbeda. Gambar pertama memuat keterangan:

Muslim keren itu *nggak isbal*. Kasih jarak *segini* (Panah menunjuk batasan bawah ujung celana). "Sesungguhnya batas sarung/celana seorang muslim adalah setengah betis dan tidak mengapa jika posisinya berada di antara setengah betis dan mata kaki. Apabila di bawah mata kaki, maka tempatnya di neraka, dan barangsiapa menjulurkan sarungnya karena sombong, maka Allah tidak akan melihat kepadanya. Hadis sahih riwayat Abu Dawud 4093, Ibn Majah 3572.

Sedangkan gambar kedua memuat narasi, "Ngapain malu? Mereka yang celananya sepaaha *aja gak* malu, ini cuma *dinaikin* dikit... 'Kain yang panjangnya di bawah mata kaki tempatnya adalah neraka.' HR. Bukhari 5787."



Gambar 3: Bukan apa-apa *sih Sob..* Celana *ane kaya gini* soalnya *ane* ngeri masuk neraka *aja sob* (imglum.co, 2017)



Gambar 4: Nasib cowok kelak di akhirat salah satunya ditentukan *ama* celananya (mui-jakartatimur.or.id, 2017)

Gambar ketiga (3) dan keempat (4) tidak jauh berbeda dengan dua gambar sebelumnya; tentang larangan *isbal*. Perbedaan yang paling mencolok adalah pada bagian keterangan yang disematkan pada masing-masing *meme*; gambar ketiga (3) memuat keterangan: "Bukan apa-apa *sih Sob..* Celana *ane kaya gini* soalnya *ane* ngeri masuk neraka *aja sob..* "Kain yang panjangnya di bawah mata kaki, tempatnya adalah neraka. HR. Bukhari, 5787." Sedangkan pada gambar keempat (4) memuat keterangan: "Nasib cowok kelak di akhirat salah satunya ditentukan *ama* celananya. "Kain yang berada di bawah mata kaki itu berada di neraka. HR. Bukhari, 5787.' Potong celana *yuuk*, bukan digulung."



Gambar 5: *Laa isbal, it's sunnah* (imglum.co, 2017)



Gambar 6: *Isbal tapi ngaku tidak sombong? Anda bohong!!* (imgrum.co, 2017)

Pada gambar kelima (5) di atas terdapat sebuah keterangan:

Laa isbal, it's sunnah. Definisi isbal sebagaimana diungkapkan oleh imam Ibnu 'Araby rahimahullah dan selainnya, *isbal* adalah: memanjangkan, melabuhkan dan menjulurkan pakaian hingga menutupi mata kaki dan menyentuh tanah, baik karena sombong atau pun tidak. "Sebagian dalil larangan isbal; Kain yang panjangnya di bawah mata kaki tempatnya di neraka. (HR. Bukhari no. 5787); "Sesungguhnya Allah tidak menerima shalat dari laki-laki yang isbal." (HR. Abu Dawud, nor. 4086); "Jauhilah isbal olehmu, karena itu merupakan kesombongan." HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Makna sombong: "Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Sebagai ungkapan penutup *meme* tersebut diberi penegasan: "Apa yang membuatmu khawatir dari sekedar cibiran "radikal, teroris dsb," jika bercelana cingkrang justru menghindarkanmu dari

siksa Neraka, mendapat pahala serta terlihat lebih *fashionable*.

Pada gambar keenam (6) terdapat keterangan:

"*Isbal tapi ngaku tidak sombong? Anda bohong!!* Padahal *isbal* merupakan bentuk kesombongan. Dari Jabir bin Sulaim bahwa Rasulullah bersabda, "Jauhilah *isbal* olehmu! Karena itu tergolong kesombongan." HR. Abu Dawud & Tirmidzi dengan sanad sahih. Lihatlah apa kata Nabi tentang sombong, "Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." HR. Muslim. *Isbal* yaitu memanjangkan celana hingga mata kaki.



Gambar 7: *Celana cingkrang. Ini bukan celana teroris, kebanjiran, ormas (plus. google.com, 2017)*



Gambar 8: *Di saat cowok melaksanakan perintah Rasulullah dengan celana di atas mata kaki (instagram.com, 2017)*

Tidak jauh berbeda dengan beberapa gambar yang sudah disebutkan dengan muatan pesan tentang larangan *isbal*, gambar ketujuh (7) ini pun demikian adanya. Perbedaannya hanya pada keterangan yang dimuat di dalamnya:

Celana cingkrang. Ini bukan celana teroris, kebanjiran, ormas. Melainkan ini adalah perintah Allah dan rasul-Nya. Dari Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu'anhu beliau berkata: Aku melihat Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam mendatangi Sufyan bin Abi Sahl, lalu beliau berkata: Wahai Sufyan, janganlah engkau *isbal* (memanjangkan pakaian hingga di bawah kedua mata kaki bagi lelaki). Karena Allah tidak mencintai orang-orang yang *musbil*. HR. Ibnu Majah, 2892, disahihkan al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

Sedangkan keterangan pada gambar kedelapan (8) memuat pesan:

Di saat cowok melaksanakan perintah Rasulullah dengan celana di atas mata kaki. Kata mereka: GA GAUL, KAMPUNGAN, KATRO, GA MODERN, KUNO, UDIK, KOLOT, NORAK,....." Di saat cewek menyelisihi perintah Rasulullah dengan menggunakan celana di atas mata kaki, bahkan di atas lutut, bahkan... kata mereka: GAUL, KEREN, SEKSI, CANTIK, MENAWAN, MODERN, MODIS, TRENDI..." Tanya kenapa???"

Beberapa *meme* di atas hanya sebagian dari sekian banyak *meme* yang memuat tema dan konten yang sama yang bertebaran di media sosial. Namun, bisa dipastikan bahwa *meme* yang sudah penulis sebutkan atau yang tidak penulis sebutkan tidak lebih dari sekedar replikasi dan imitasi dari satu *meme* menjadi beberapa *meme*, sebuah karakter yang biasanya melekat pada seluruh model *meme* yang ada. Dikatakan

hanya replikasi dan reproduksi karena pada kenyataannya dalam koteks hadis yang dijadikan acuan nyaris seragam dan terbatas pada teks hadis tertentu saja, seperti teks tertentu yang terdapat dalam *al-Bukhārī*, *Abū Dāwūd*, *al-Tirmizī* dan *Ibn Mājah*. Selain itu, muatan pesan yang dikandung di dalamnya pun yang nyaris sama, yaitu tentang larangan *isbāl*.

Meme Hadis Celana Cingkrang: dari Peneguhan Identitas Sosial di tengah Kontestasi Ideologis hingga Retaliasi terhadap Resistensi Kelompok Mayoritas

Berdasarkan terminologi *isbāl* pada paparan terdahulu, maka seseorang dikatakan melakukan perbuatan *isbāl* (Arab: *musbil*) saat dia menjulurkan pakaian melewati mata kaki –atau bahkan– hingga menyentuh tanah. Hal ini sekaligus sebagai bentuk penegasan bahwa pada dasarnya persoalan *isbāl* tidak terbatas pada persoalan celana. Melainkan pada pakaian model dan jenis apa pun, seperti sarung, jubah dan sebagainya (Abū Zaid, 1416 H: 18; al-San'ānī, 1992: 25; Nasir, 2013: 82; Amran, 2016). Kalau pun di dalam beberapa hadis yang ada menyebutkan jenis pakaian tertentu –sarung, misalnya– ia hanya contoh yang bersifat sosiologis dari sebuah pakaian yang biasa dikenakan oleh masyarakat Arab waktu itu (al-Bassām, 1992, VI: 246; (Abū Zaid, 1416 H: 18).

Bakar 'Abd Allāh Abū Zaid menegaskan bahwa hadis tentang larangan *isbāl* secara maknawi sudah sampai pada taraf mutawatir; disebutkan dalam berbagai literatur dan diriwayatkan dari banyak jalur sanad dari para sahabat Nabi, seperti 'Abd Allāh ibn 'Abbās, Ibn 'Umar, Ibn Mas'ūd, Abū Hurairah, Anas, Abū Zarr, 'Ā'isyah, Hubaib ibn al-Mugaffal al-Ansārī, Abū Sa'īd al-Ansārī, Khuzaifah ibn al-Yamān, al-Mugīrah ibn Syu'bah, Samurah ibn Jundub, Sufyan ibn

Sahl, Abū Umāmah, ‘Ubaid ibn Khālid, Jābir ibn Sulaim, Ibn al-‘an‘aliyyah, ‘Amr ibn Syarīd dan lain-lain (Abū Zaid, 1416 H: 18). Tidak hanya itu, pembahasan ini pun menjadi pembahasan yang relatif vital dalam kajian para ahli terdahulu. Terbukti dengan masuknya pembahasan tentang *isbāl* dalam karya-karya besar mereka.

Jadi, istilah celana cingkrang, celana ngatung dan sejenisnya dalam konteks *meme* di atas –yang disebut sesuai dengan sunah- dinilai sebagai bentuk antitesis dari istilah *isbāl* yang diyakini terlarang berdasarkan pemahaman mereka terhadap teks hadis Nabi. Sampai pada poin ini tampak bagaimana para produser *meme* hadis celana cingkrang melakukan reaktualisasi masalah *isbāl* dengan banyak memberikan ilustrasi celana, bukan sarung dan sebagainya. Hal ini dapat dipahami dengan kenyataan lain bahwa dalam konteks Indonesia, celana lebih banyak diminati oleh para lelaki sebagai pakaian yang lebih fleksibel digunakan dalam beragam acara, terlebih di wilayah perkotaan; wilayah yang memiliki waktu lebih luang untuk bermedia sosial. Sehingga penggunaan ilustrasi celana pada *meme* di atas mestinya lebih efisien dan relevan apabila dimaksudkan untuk sosialisasi hadis tersebut.

Berbicara tentang model pembacaan, teknik interpretasi dan tipologi pemahaman hadis Nabi, secara garis besar terdapat dua kategori: tekstual dan kontekstual. Pembacaan tekstual berarti pembacaan terhadap teks hadis Nabi tanpa memedulikan aspek kesejarahan yang mengitarinya. Penganut model ini biasa disebut tektualis, skriptualis atau literalis. Sedangkan pembacaan kontekstual berarti pembacaan kritis dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mengitari lahirnya teks hadis (*asbāb al-wurūd*) dan sebagainya. Penganut model ini biasanya disebut dengan kelompok kontekstualis (Aw, 2011: 395; Asriaty, 2013: 2; Abu Nawas, 2015: 100).

Memperhatikan beberapa *meme* yang sudah disebutkan di atas tampaknya pembacaan, teknik interpretasi dan tipologi pemahaman yang digunakan oleh produser *meme* celana cingkrang yang bertebaran di media sosial lebih tepat apabila disebut tekstualis. Teks-teks hadis yang dijadikan sandaran meskipun tidak tunggal, akan tetapi semuanya dipahami dengan satu pemahaman: *isbāl* tetap haram. Menjulurkan pakaian melebihi mata kaki akan dinilai berdosa.

Sudut pandang ini berbeda dengan mayoritas ulama, yang cenderung tampak lebih kontekstual, yang menegaskan bahwa larangan *isbāl* – dalam pengertian haram- hanya apabila disertai adanya perasaan sombong. Apabila tidak demikian, hukumnya boleh atau makruh. Ilustrasi yang dipaparkan pada *meme* cenderung bertumpu pada bunyi teks tanpa upaya mendalami segala kemungkinan yang berada di luar teks, seperti kemungkinan kondisi ekonomi yang senjang, misalnya, untuk membeli kain pun masih sulit, sehingga memanjangkan kain hingga melewati mata kaki bisa memperuncing dan semakin menjauhkan sekat antar si kaya dengan si miskin; termasuk kemungkinan lain yang berada di dalam maupun di luar teks itu sendiri.

Dengan mengacu pada paparan dan *meme* di atas, setidaknya terdapat dua titik penting yang berada di balik fenomena tersebut, *pertama*, bahwa ia merupakan media peneguhan identitas diri kelompok tektualis, skriptualis atau literalis. Peneguhan tersebut diekspresikan dengan cara melakukan identifikasi diri sebagai kelompok yang mengikuti sunah Nabi Saw. meski pun pada dasarnya hanya berangkat dari sebuah pemahaman tekstual terhadap teks-teks agama, khususnya teks hadis seputar *isbāl*, sebagai sebuah pemahaman yang relatif berbeda dengan mereka yang cenderung lebih kontekstual, seperti pemahaman mayoritas ulama.

Peneguhan identitas ini tidak bisa dipungkiri sudah mengalami transformasi atau bahkan pergeseran dari generasi sebelumnya, terutama abad pertengahan Islam. Pada waktu itu identitas sosial –khususnya keagamaan– melekat dan berkorelasi kuat dengan kelompok mazhab fikih; perdebatan-perdebatan tentang wacana keagamaan selalu identik dengan perbedaan antar kelompok satu mazhab dengan mazhab yang lain. Hal ini tanpa terkecuali terkait persoalan *isbāl* yang melahirkan tiga pendapat di kalangan ulama: haram, makruh dan boleh. Dua pendapat yang terakhir merupakan pendapat yang dipilih oleh mayoritas penganut mazhab Maliki, Hanafi Syafii dan Hanbali. Tokoh-tokoh besar mereka antara lain: Abū Hanīfah dari mazhab Hanafi (pendiri), al-Hattāb dari mazhab Maliki, al-Nawawī dari mazhab Syafii, Ibn Qudāmah dari mazhab Hanbali, Ibn Taimiyah dari mazhab Hanbali dan lain-lain. Bagi mayoritas ulama, alasan (*illah*) pelarangan *isbāl* adalah kesombongan sehingga apabila alasan *illah* tersebut hilang maka secara otomatis larangan pun hilang. ‘Abd Allāh al-Bassām salah satu tokoh yang mencoba menjelaskan logika mayoritas ulama terkait persoalan *isbāl* menulis (al-Bassām, 1992, VI: 246):

...وإذا نظرنا إلى عموم اللباس وهيباته وإشكاله لم نجد منه شيئاً محرماً إلا وتحرّمه له سبب وإلا فما معنى التحريم وما الغرض منه، لذا فإن مفهوم الأحاديث أن من أسبل ولم يقصد بذلك الكبر والخيلاء، فإنه غير داخل في الوعيد. ويؤكد هذا ما جاء في صحيح البخاري أن النبي قال: من جر ثوبه خيلاء، لم ينظر الله إليه يوم القيامة فقال أبو بكر: إن أزارني يسترخي، إلا أن أتعاهده فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنك لست تصنع ذلك خيلاء. فهذا نص صحيح صريح في المسألة في أن القصد من التحريم هو الخيلاء لا كثرة نزول الإزار أو قلته وإلا لقيده به...

Jika kita memperhatikan aturan umum terkait pakaian dengan semua jenis dan modelnya, kita tidak mendapati aturan

pengharaman kecuali karena sebab tertentu, apabila tidak karena demikian, lalu apa maksud dan tujuan dari aturan pengharaman tersebut. Maka dari itu, pemahaman terhadap hadis-hadis terkait adalah bahwa barangsiapa *isbāl* akan tetapi tidak bermaksud sombong maka dia tidak termasuk mereka yang mendapatkan ancaman. Hal ini dikuatkan oleh sebuah riwayat yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhārī* bahwasanya Nabi Saw. bersabda: “Barangsiapa menjulurkan pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari Kiamat.” Lalu Abū Bakr berkata, “Sarungku biasa melorot kecuali kalau aku mengikatnya.” Rasulullah pun menjawabnya, “Kamu tidak melakukan itu karena sombong.” Ini tepat dan jelas terkait persoalan ini bahwa pengharaman *isbāl* berkonotasi dengan kesombongan bukan karena kain sarung yang terlalu panjang atau terlalu pendek; jika persoalannya memang karena hal tersebut niscaya ada pembatasan tertentu.

Sedangkan ulama lain yang memilih mengharamkan, antara lain: Ibn al-‘Arabī, al-Qarafi, Ibn Hajar al-‘Asqalāni, al-Žahabī, al-San‘ānī dan lain-lain, serta menjadi pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama Timur Tengah seperti Ibn Bāz, Ibn ‘Usaimīn, Ibn Jibrīn, al-Fauzān dan sebagainya. Tentunya dengan argumen tekstual yang dianggap menguatkan pendapat mereka (islamqa.info, 2017; Abū Zaid, 1416 H: 18; al-Bassām, 1992, VI: 246). Pada gilirannya, dalam konteks hari ini, sekali lagi, perdebatan tersebut tidak lagi diarahkan pada perdebatan antar satu kelompok fikih dengan kelompok fikih yang lain, melainkan sudah bergeser pada perdebatan antar kelompok yang mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang mengikuti sunah Nabi dengan kelompok yang menurut mereka tidak sesuai sunah. Terlepas dari kenyataan bahwa sebenarnya

titik persoalannya hanya pada pilihan memahami hadis-hadis terkait secara tekstual ataukah secara kontekstual.

Kedua, sebagai bentuk retaliasi kelompok tekstualis –sebagai minoritas– terhadap ragam resistensi masyarakat yang cenderung kontekstual –sebagai kelompok mayoritas–, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini dapat terlihat dari *caption* yang tampak dari berbagai *meme* hadis yang bertebaran di media sosial termasuk yang tertera di beberapa contoh di atas. Pada gambar *meme* pertama (1) tertulis: “Muslim keren itu *nggak isbal*. Kasih jarak *segini* (Panah menunjuk batasan bawah ujung celana);” pada gambar *meme* kedua (2) tertulis: “*Ngapain malu? Mereka yang celananya sepaha aja gak malu, ini cuma dinaikin dikit...*” pada gambar yang ketiga (3) tertulis: “Keterangan: Bukan apa-apa *sih Sob.. Celana ane kaya gini* soalnya *ane* ngeri masuk neraka *aja sob..*” pada gambar yang keempat (4) tertulis: “Apa yang membuatmu khawatir dari sekedar cibiran “radikal, teroris dsb,” jika bercelana cingkrang justru menghindarkanmu dari siksa Neraka, mendapat pahala serta terlihat lebih *fashionable*.” Pada gambar keenam (6) tertulis: “*Isbal tapi ngaku tidak sombong? Anda bohong!! Padahal isbal merupakan bentuk kesombongan.*” Pada gambar ketujuh (7) tertulis: “Celana cingkrang. Ini bukan celana teroris, kebanjiran, ormas. Melainkan ini adalah perintah Allah dan rasul-Nya.” sedangkan yang terakhir terdapat pada gambar yang kedelapan (8): “ Di saat cowok melaksanakan perintah Rasulullah dengan celana di atas mata kaki. Kata mereka: GA GAUL, KAMPUNGAN, KATRO, GA MODERN, KUNO, UDIK, KOLOT, NORAK,.....”

Beberapa *caption* yang ada mengindikasikan realitas sosial yang dihadapi oleh kelompok tekstualis, yaitu resistensi dari kelompok yang berbeda dengan mereka. Dalam hal ini, terdapat beberapa model resistensi yang diberikan masyarakat terhadap eksistensi kelompok tekstualis yang

pada gilirannya menggiring mereka melakukan aktualisasi diri melalui sebuah *meme* sebagai bentuk retaliasi, antara lain: *pertama*, resistensi atas pemahaman hadis tentang *isbāl*. Sebagaimana sudah disinggung di muka, bahwa menurut mayoritas ulama, larangan *isbāl* hanya berlaku apabila disertai perasaan sombong. Selain mengacu pada riwayat kisah tentang Abū Bakar di atas, terdapat banyak teks hadis tentang larangan *isbāl* yang beriringan dengan kata sombong di dalamnya. Sebagai contoh (al-Sijistānī, t.th, IV: 60, 4094):

حدثنا هناد بن السري، حدثنا حسين الجعفي، عن عبد العزيز بن أبي رواد، عن سالم بن عبد الله، عن أبيه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ، وَالْقَمِيصِ، وَالْعِمَامَةِ، مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا خِيَلَاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Menceritakan kepada kami Hannād ibn al-Sariy, menceritakan kepada kami Husain al-Ju'fī, dari 'Abd al-'Azīz ibn Abī Rawwād, dari Sālim, dari ayahnya, dari Nabi Saw., beliau bersabda: *isbāl* berada dalam sarung, kemeja dan serban, barangsiapa menjulurkannya dengan perasaan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat.

Demikian pula riwayat (al-Bukhārī, 1422 H, VII: 141, 5788):

حدثنا عبد الله بن يوسف، أخبرنا مالك، عن أبي الزناد، عن الأعرج، عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا ينظر الله يوم القيامة إلى من جر إزاره بطراً.

Menceritakan kepada kami 'Abd Allāh ibn Yūsuf, mengabarkan kepada kami Mālik, dari Abū al-Zinād, dari al-A'rāj, dari Abū Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Allah tidak melihat pada orang yang menjulurkan sarungnya karena sombong.

Dalam kehidupan sosial, tampaknya argumen itulah yang mereka dapatkan dari kelompok yang berbeda; tidak mengherankan apabila kemudian mereka melakukan retaliasi dengan menulis, “*Isbal* tapi *ngaku* tidak sombong? Anda bohong!! Padahal *isbal* merupakan bentuk kesombongan.” Pernyataan ini mengacu pada potongan teks hadis Nabi yang berbunyi (al-Sijistānī, t.th, IV: 60, 4084):

وارفع إزارك إلى نصف الساق، فإن أبيت فإلى الكعبين، وإياك وإسبال الإزار، فإنها من المخيلة، وإن الله لا يحب المخيلة.

Dan angkatlah kainmu sampai tengah betis. Jika tidak, boleh sampai mata kaki. Jauhilah olehmu menjulurkan (*isbāl*) kain karena ia termasuk kesombongan dan sesungguhnya Allah tidak menyukai kesombongan.

Kedua, adanya resistensi dari masyarakat umum atau kelompok lain atas penampilan yang diasosikan secara tidak baik, seperti teroris, banjir, identik dengan pakaian ormas tertentu dan sebagainya. Mengenai hal ini, yang dilakukan oleh produser *meme* adalah dengan menegaskan bahwa mereka yang mengenakan celana cingkrang bukan teroris, bukan karena banjir dan bukan karena pakaian organisasi masyarakat (Ormas) tertentu. Sama dengan saat merespon kategori resistensi yang pertama, untuk kategori yang kedua ini pun kelompok tekstualis ini cenderung berlindung di balik teks hadis yang dirasa meneguhkan sikap keberagaman mereka.

Meme Hadis Celana Cingkrang: Revitalisasi Wacana Hadis tentang *Isbāl* dan Reaktualisasi Kelompok Tekstualis

Memperhatikan uraian sebelumnya, jelas bahwa pada dasarnya diskusi

tentang *isbāl* sudah menjadi diskusi vital di kalangan ulama, jauh sebelum adanya media sosial. Dengan kata lain, sebenarnya persoalan *isbāl* merupakan isu lama yang kemudian mencuat kembali ke permukaan, dalam hal ini, melalui *meme* hadis celana cingkrang yang memberikan kesan sangat populis. Terbukti dengan banyaknya *meme* yang mengusung pemahaman yang tunggal bahwa *isbāl* adalah haram baik disertai rasa sombong maupun tidak. Bahkan tidak jarang memberikan kesan bahwa itu adalah satu-satunya pemahaman yang sesuai dan seharusnya hadis tentang *isbāl* dipahami demikian. Populasi *meme* terkait sampai mengalahkan populasi *meme* yang memuat pesan yang sama dengan pemahaman mayoritas ulama yang cenderung kontekstual.

Dengan demikian ada indikasi upaya revitalisasi yang dilakukan oleh pihak tertentu, dalam hal ini adalah kelompok tekstualis. Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy fenomena tersebut dapat mendominasi sehingga lambat laun memengaruhi cara berpikir umat Islam. Lebih jauh ia bisa menjadi media efektif dalam rangka menyebarkan sebuah ideologi (Qudsy, 2017). Sebagai implikasi, fenomena ini pun menjadi upaya mereka melakukan reaktualisasi dengan cara memunculkan kembali wacana keagamaan yang sudah tidak banyak dipersoalkan.

Lebih dari itu, temuan ini sekaligus menguatkan temuan para peneliti sebelumnya bahwa eksistensi *meme* tidak pernah bebas kepentingan atau sama sekali tidak mencerminkan realitas tertentu. M. Wildan melalui artikelnya yang berjudul, “Dialektika Kebahasaan Meme pada Media Sosial: Tinjauan Sociolinguistik,” menegaskan bahwa dialektika kebahasaan *meme* pada dasarnya merupakan bentuk imitasi dari kejadian nyata di lingkungan sosial masyarakat (Wildan, 2016: 42). Sandy Allifinsyah juga menemukan bahwa

meme merupakan artefak digital yang bisa menunjukkan konteks dan situasi sosial, politik serta sikap masyarakat pada situasi tertentu (Allifinsyah, 2016: 163).

Namun, memang harus diakui, terdapat titik penting yang menjadi pembeda antara temuan penulis dengan temuan para penulis terdahulu; dalam konteks eksistensi *meme* hadis celana cingkrang, terdapat beberapa realitas sosial yang bisa dilihat secara nyata, mulai dari kesenjangan, konflik hingga keberagaman dalam keberagaman, khususnya di Indonesia. Titik pembeda ini dapat dipahami, selain karena fokus kajian dan metodologi yang digunakan berbeda, juga harus diakui bahwa kajian-kajian terdahulu memberikan kesan mengenyampingkan pembahasan yang secara nyata sebenarnya menjadi isu sentral karena selalu disangkutpautkan dengan perilaku keberagaman.

Menjamurnya paham dan kelompok tekstualis di tengah keberagaman keberagaman di Indonesia tidak lepas dari kenyataan bahwa pemahaman tekstual terhadap teks-teks keagamaan masih memiliki ruang penerimaan di tengah masyarakat. Beriringan dengan kondisi politik yang semakin memungkinkan untuk menyampaikan sebuah pendapat dengan batasan-batasan tertentu. Khususnya pasca Orde Baru. Ditambah lagi dengan kenyataan lain bahwa seiring perkembangan teknologi informasi, berbagai hal tanpa terkecuali informasi seputar literatur keagamaan sangat mudah diakses oleh siapa pun dan di mana pun. Apalagi dengan menjamurnya aplikasi dan program (*software*) yang berisi berbagai literatur keagamaan, baik hadis, al-Qur'an, fikih, tauhid dan sebagainya, sangat memungkinkan untuk *copy-paste* dan kemudian disebarluaskan. Proses *copy-paste* ini pun bisa dari situs atau website tertentu yang dianggap relevan dan sesuai dengan pemahaman mereka khususnya situs atau *website* yang berasal dari para

ulama Salafi di Timur Tengah seperti Ibn Baz dan sebagainya atau yang berafiliasi dengan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan pada paparan yang relatif singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat dua alasan utama yang berada di balik fenomena *meme* hadis celana cingkrang yang bertebaran di media sosial: *pertama*, bahwa ia merupakan media peneguhan identitas diri kelompok tekstualis, skriptualis atau literalis. Peneguhan tersebut diekspresikan dengan cara melakukan identifikasi diri sebagai kelompok yang mengikuti sunah Nabi Saw. meski pun pada dasarnya hanya berangkat dari sebuah pemahaman tekstual terhadap teks-teks agama, khususnya teks hadis seputar *isbāl*. Peneguhan identitas tersebut dilakukan karena adanya kontestasi ideologis dengan penganut paham keagamaan yang berbeda, khususnya penganut paham yang cenderung kontekstual terkait hadis-hadis tentang *isbāl*.

Kedua, sebagai bentuk retaliasi kelompok tekstualis –sebagai minoritas– terhadap ragam resistensi masyarakat yang cenderung kontekstual –sebagai kelompok mayoritas–, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam hal ini resistensi masyarakat muncul dengan dua model: (1) pemahaman yang sesuai dengan mayoritas ulama yang cenderung tidak memahami hadis larangan *isbāl* secara tekstual, dan (2) celana cingkrang diasosiasikan secara tidak baik, seperti teroris, kebanjiran, identik dengan pakaian ormas tertentu dan sebagainya. Dalam merespons dua bentuk resistensi ini, mereka tampak berlindung di balik teks hadis yang dirasa meneguhkan sikap keberagaman mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini sudah dipresentasikan pada Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-17, 2017. Terimakasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang ikut berkontribusi, memberi masukan dan sebagainya. Terimakasih juga sudah

memberikan kebebasan pada penulis untuk menerbitkannya di jurnal ilmiah. Terakhir, terima kasih penulis tujukan kepada Mitra Bestari dan Pengelola Jurnal Harmoni yang telah memberikan catatan dan saran untuk perbaikan tulisan ini, hingga bisa diterbitkan pada Jurnal Harmoni edisi kali ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- ‘Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar al-. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifat, 1379 H.
- Abu Nawas, Muh. Zuhri. “Teknik Interpretasi Tekstual dan Kontekstual,” *Jurnal al-Asas*, Vol. III, No. 1, April 2015.
- Abū Zaid, Bakar ‘Abd Allāh. *Ḥadd al-Ṣaub wa al-Uzrah wa Taḥrīm al-Isbāl wa Libās al-Syuhrah*. Arab Saudi: Dār al-‘Āshimah, 1416.
- Allifinsyah, Sandy. “Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 13, Nomor 2, Desember 2016.
- Amran, “Studi Kritik hadis tentang Isbal. Antara budaya dan kesombongan,” *Jurnal An-Nahdhah*, Vol 10, No 2. 2016).
- Asriaty, “Tekstualisme Pemikiran Hukum Islam. Sebuah Kritik,” *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2013.
- Aw, Liliek Hanna. “Memahami Makna Hadis secara Tekstual dan Kontekstual,” *Ulumununa: Jurnal Studi Keislaman*, Volume XV Nomor 2 Desember 2011.
- Bassām, ‘Abd Allāh al-. *Tauḍīḥ al-Aḥkām min Bulūg al-Marām*. Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Saḥāfah al-Islāmiyyah, 1992.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Isma‘īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muḥammad Zuhair al-Naṣir. Ttp: Dār Ṭauq al-Najāḥ, 1422 H.
- Cindy, Natasha. “Representasi Meme Jomblo dalam Situs Jejaring Sosial Twitter. Analisis Semiotika Roland Barthes,” *KOM FISIP* Vol 3 No. 2, Oktober 2016.
- Hukmi, Risalatul. “‘Meme’ Theory: Evolusi Kebudayaan menurut Richard Dawkins,” *Paper* Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 6-8;
- Ibn Manẓūr, Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Nasir, Muhammad. “Kontroversi Hadis-Hadis Tentang Isbal (Telaah Kritis Sanad dan Matan Hadis serta Metode Penyelesaiannya),” *Jurnal Farabi* Vol. 10 No. 1 Juni 2013, 82.

- Nasir, Muhammad. “Kontroversi Hadis-Hadis Tentang Isbal. Telaah Kritis Sanad dan Matan Hadis serta Metode Penyelesaiannya),” *Jurnal Farabi* Vol. 10 No. 1 Juni 2013.
- Nugraha, Aditya, Ratih Hasanah Sudrajat, Berlian Primadani Satria Putri, “Fenomena *Meme* di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual *Posting Meme* Pada Pengguna Media Sosial Instagram,” *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 14, No 3, Desember 2015.
- Pusanti, Rosa Redia dan Haryanto, “Representasi Kritik dalam *Meme* Politik. Studi Semiotika *Meme* Politik dalam Masa Pemilu 2014 pada Jejaring Sosial ”Path” sebagai Media Kritik di Era Siber),” *Jurnal Kommas*, 2014.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja,” *PROSIDING KS: Riset & PKM*, Vol. 3, No. 1, 50.
- Rachman, Rio Febriannur. “Menelaah Riuhan Budaya Masyarakat di Dunia Maya,” dalam *Jurnal Studi Komunikasi*, Vvol 1, No. 2, Juli, 2017, 209.
- Ş an‘ānī, Muḥ ammad al-. *Isṭīfā’ al-Aqwāl fī Taḥ rīm al-Isbāl*, ed. ‘Aqīl al-Maqtirī. San’a: Maktabah Dār al-Quds, 1992.
- Sijistānī, Abū Dāwūd al-. *Sunan Abī Dāwūd*, ed. Muḥ ammad Muḥ yī ‘Abd al-Hamīd. Bairūt: al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.th.
- Wadipalapa, Rendy Pahrin. “*Meme* Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2015.
- Wildan, M. “Dialektika Kebahasaan *Meme* pada Media Sosial: Tinjauan Sosiolinguistik,” *Proceeding IICLLTLC-2* 2016.

Internet:

- Hafizhul L, Iqbal. “Fenomena *Meme* “Dosen Gaib” di Media Sosial,” dalam <http://fisipersui.org/fenomena-meme-dosen-gaib-di-media-sosial/>, diakses pada 21 Juli 2017, pukul 8:49 WIB.
- Indrajit, Richardus Eko. “Relasi Dunia Nyata dan Dunia Maya dalam Konteks Menjaga Keamanan Internet,” dalam https://idsirtii.or.id/doc/IDSIRTII-Artikel-dunia_maya_dan_nyata.pdf, diakses pada 22 Desember 2017, pukul 22:30 WIB.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “*Meme* Hadis Celana Cingkrang: Menciptakan Budaya Tanding,” <http://jalandamai.org/meme-hadis-celana-cingkrang-menciptakan-budaya-tanding.html>, diakses pada 21 Juli 2017, pukul 20:51 WIB.
- “Mazhab al-Jumhūr fī Mas’alah Isbāl al-š iyāb,” dalam <https://islamqa.info/ar/102260>, diakses pada 29 Agustus 2017 pukul: 15:08 WIB.
- <http://mui-jakartatimur.or.id/hukum-isbal/>, diakses pada 27 Agustus 2017, pukul: 12:49 WIB.

- http://www.imgrum.co/media/1586346573489872274_5894126183, diakses pada 27 Agustus 2017, pukul: 13:17 WIB.
- http://www.imgrum.co/media/1586827991073449837_2275952385, diakses pada 27 Agustus 2017, pukul: 12:49 WIB.
- http://www.imgrum.org/media/1271019603685551084_305538849, diakses pada 27 Agustus 2017, pukul: 13:17 WIB.
- http://www.imgrum.org/media/1294891373153483009_1549997496, diakses pada 27 Agustus 2017, pukul: 13:17 WIB.
- <http://www.sugiheling.net/2017/03/hukum-isbal-dalam-islam.html>, diakses pada 27 Agustus 2017, pukul: 13:17 WIB.
- <https://plus.google.com/photos/116281430711738132204/albums/6051252232228228257/6051252234822405554>, diakses pada 27 Agustus 2017, pukul: 13:17 WIB.
- https://scontent-sea1-1.cdninstagram.com/t51.2885-15/s750x750/sh0.08/e35/14156652_163923740712520_78978316_n.jpg?ig_cache_key=MTMyOTE1NTM2NTg1Mzc3MDIyOA%3D%3D.2, diakses pada 27 Agustus 2017, pukul: 13:17 WIB.